

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Stunting*

1. Pengertian *stunting*

Stunting adalah suatu kondisi dimana bayi (0 -11 bulan) dan anak balita (12 -59 bulan) mengalami pertumbuhan yang lambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupannya, sehingga membuatnya terlalu kecil untuk usianya. Periode masa emas merupakan masa yang sangat menentukan kualitas hidup seorang anak, yakni usia (0 -24 bulan). Karena dampaknya terhadap bayi tidak dapat diubah, maka periode masa emas merupakan masa yang sangat sensitif. Nutrisi yang cukup sangat penting, karena potensi masalah gizi jangka pendek dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan mental, serta gangguan metabolisme. di dalam tubuh. Konsekuensinya antara lain menurunnya imunitas dan kemampuan kognitif anak serta prestasi akademik (Pramono, 2022)

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) terjadi setelah usia dua tahun karena anak kekurangan gizi saat dalam kandungan dan beberapa hari pertama setelah lahir. Balita dikatakan kecil jika z-score Panjang Badan/Umur (PB/U) atau Tinggi Badan/Umur (TB/U) < -2 SD (keterbelakangan pertumbuhan) dan < -3 SD (pertumbuhan berat). penghambatan). Kecerdasan anak *stunting* akan berada di bawah rata-rata, mudah terserang penyakit, dan kemungkinan besar akan menurunkan produktivitas tenaga kerja di kemudian hari.

Stunting dapat memperburuk kemiskinan dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Kemenkes RI, 2022)

2. Penyebab *stunting*

Banyak faktor kompleks yang berkontribusi terhadap *stunting*, selain nutrisi yang tidak memadai pada balita dan ibu hamil. Lebih tepatnya, daftar berikut ini mencakup beberapa penyebab *stunting* (kemkes, 2022)

- a. Kebiasaan pengasuhan anak yang buruk, termasuk kurangnya informasi ibu tentang kesehatan dan keluarga sebelum dan selama kehamilan, dan setelah melahirkan. Data dan statistik yang tersedia menunjukkan bahwa dua dari setiap tiga anak berusia 0-24 bulan tidak menerima makanan tambahan, dan enam puluh persen bayi berusia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Anak menerima atau mulai mendapatkan makanan pendamping ASI ketika mereka berusia lebih dari enam bulan. Makanan pendamping ASI dapat membantu anak tumbuh dan berkembang sekaligus memperkuat sistem kekebalan tubuhnya dan memenuhi kebutuhan nutrisi ketika ASI tidak lagi mencukupi. Makanan pendamping ASI juga dapat membantu si kecil menemukan makanan baru. mekanisme pertahanan tubuh terhadap makanan dan cairan.
- b. *Stunting* juga dipengaruhi oleh perawatan kesehatan, ketersediaan layanan kesehatan, dan sikap ibu terhadap perawatan kesehatan. Infeksi dan penyakit yang tidak diobati dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak jika seorang ibu tidak memiliki akses yang tepat ke perawatan prenatal, vaksin, dan layanan kesehatan anak.
- c. Hanya sedikit layanan kesehatan yang tersedia, seperti perawatan pascapersalinan, ANC-Ante Natal Care (layanan kesehatan untuk ibu selama

kehamilan), dan pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi. Persentase anak-anak yang menghadiri Posyandu telah menurun dari 79 persen pada tahun 2007 menjadi 64 persen pada tahun 2013, menurut data yang dikumpulkan dan dirilis oleh Kementerian Kesehatan dan Bank Dunia. Selain itu, anak-anak tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan program imunisasi. Faktanya, hanya sedikit ibu hamil di tahun kedua dan ketiga yang memiliki akses ke program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi, dan mereka tidak mendapatkan suplemen zat besi yang cukup hanya 1 dari 3 anak berusia 3 hingga 6 tahun yang tidak menerima layanan tersebut (Kemenkes RI, 2018).

- d. Makanan bergizi masih belum tersedia untuk rumah tangga. Tidak diragukan lagi, harga makanan sehat masih relatif tinggi di Indonesia.
- e. kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi dan air minum. Menurut data lapangan, satu dari tiga rumah di Indonesia tidak memiliki akses air minum, dan satu dari lima rumah masih buang air kecil di luar.

3. Gejala *stunting*

Gejala-gejala *stunting* meliputi (Kemenkes RI, 2022)

- a. Dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, tubuh anak ini lebih pendek.
- b. Meskipun proporsi tubuh anak pada umumnya normal, namun mereka tampak lebih kecil daripada anak seusianya.
- c. berat badan yang rendah untuk usia anak.
- d. perkembangan tulang anak-anak yang lambat.

4. Dampak *stunting*

WHO mengkategorikan dampak *stunting* ke dalam dua kategori: dampak langsung dan dampak jangka Panjang (Kemenkes RI, 2022).

- a. Dampak jangka pendek
 - 1) Meningkatnya angka kesakitan dan kematian,
 - 2) Perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak belum optimal, dan
 - 3) Meningkatnya biaya layanan kesehatan
- b. Dampak jangka panjang.
 - 1) Postur tubuh yang tidak optimal pada usia dewasa (lebih pendek dari normal),
 - 2) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
 - 3) Menurunnya kesehatan reproduksi
 - 4) Kemampuan belajar dan prestasi sekolah yang kurang optimal, dan
 - 5) Produktivitas dan kapasitas kerja tidak optimal

5. Cara pengukuran *stunting*

Penilaian antropometri adalah metode yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi status gizi balita. Antropometri sering kali tertarik pada ukuran, susunan, dan status gizi dari berbagai tipe tubuh pada berbagai usia. Antropometri digunakan untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan asupan kalori dan protein. Di antara indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dan tinggi badan menurut umur (TB/U), keduanya dinyatakan dalam derajat. Deviasi standar Z (z-score) Ketika berat badan dan tinggi badan balita dinilai, dibandingkan dengan standar, dan hasilnya menunjukkan bahwa balita tersebut mengalami *stunting*, maka hal ini dikenal sebagai *stunting*. Balita yang mengalami *stunting* secara fisik akan terlihat lebih kecil dari balita pada umumnya. Pedoman WHO dan skor z digunakan dalam perhitungan ini (Rachim & Pratiwi, 2017).

Klasifikasi status gizi *stunting* menurut indeks tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 hingga 60 bulan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi PB/U atau TB/U

Ambang Batas (Skor-Z)	Status Gizi
<-3 SD	Sangat kerdil
- 3 SD sd <- 2 SD	Pendek (kerdil)
-2 SD hingga +3 SD	Normal
> +3 SD	Tinggi

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020

6. Upaya pencegahan *stunting*

Salah satu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk *stunting* adalah tercapainya ketahanan pangan dan tujuan untuk mengakhiri kelaparan dan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030. Pada tahun 2025, penurunan angka *stunting* sebesar 40% menjadi targetnya.

Stunting telah diprioritaskan sebagai salah satu tindakan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan. Program Indonesia Sehat menggunakan strategi yang berpusat pada keluarga untuk mencoba menurunkan angka kejadian *stunting*: (Kemenkes RI, 2018)

a. Ibu Hamil dan Melahirkan

1) Intervensi dalam 1.000 hari pertama perawatan,

- 2) Berusaha keras untuk memastikan kualitas layanan antenatal care (ANC) secara keseluruhan,
- 3) Meningkatkan jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan;
- 4) Mengatur program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM),
- 5) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)
- 6) Pemberantasan kecacingan
- 7) Meningkatkan konversi Kartu Menuju Sehat (KMS) menjadi Buku KIA,
- 8) Mempromosikan inisiasi menyusui dini (IMD) dan rekomendasi pemberian ASI eksklusif, dan
- 9) Konsultasi dan layanan keluarga berencana

b. Balita

- 1) Memantau pertumbuhan balita
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita,
- 3) Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan
- 4) Memberikan layanan medis yang optimal

c. Anak Usia Sekolah

- 1) Revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),
- 2) Penguatan kelembagaan kelompok pembina UKS,
- 3) Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS) dan
- 4) Menetapkan sekolah sebagai zona bebas asap rokok dan narkoba

d. Remaja

- 1) Meningkatkan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS, pola makan seimbang, tidak merokok dan menggunakan narkoba, dan

2) Pendidikan kesehatan reproduksi.

e. Dewasa Muda

1) Konsultasi dan layanan keluarga berencana,

2) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular) dan

3) Meningkatkan penyuluhan pola hidup sehat PHBS, tidak merokok/konsumsi narkoba

B. Konsep Dasar Tingkat Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “mengetahui” dan terjadi setelah manusia mengalami suatu objek tertentu. Pendeteksian objek dilakukan melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Lamanya waktu yang berlalu antara penemuan pengetahuan dan produksi sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian kognitif terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017)

Produk dari ingatan, yang mencakup mengingat kembali pengalaman yang disengaja dan tidak disengaja. Memori terjadi ketika orang berinteraksi dengan atau menyaksikan hal-hal tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Rogers (1974), sebelum melakukan aktivitas baru, seseorang akan melalui proses-proses berurutan sebagai berikut:

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang (subjek) tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest* (ketertarikan), dimana orang tertarik terhadap rangsangan
- 3) *Evaluation* (evaluasi), dimana orang tersebut mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- 4) *Trial* (percobaan), dimana orang mulai mencoba melakukan sesuatu berdasarkan keinginan terhadap stimulus.
- 5) *Adoption* (adopsi), orang berperilaku dengan cara baru berdasarkan pengetahuan, persepsi, dan sikapnya terhadap stimulus (Syafurudin dan Yudhia Fratidhina, 2016)

2. Tingkat pengetahuan

Perilaku seseorang (perilaku ventilasi) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kesadarannya, yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat materi yang dipelajari, termasuk secara spesifik seluruh materi atau rangsangan yang diterima.

- 2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai kemampuan menafsirkan objek yang diketahui secara akurat dan mampu menafsirkannya secara luas.

- 3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu materi yang dipelajari dalam situasi atau kondisi kehidupan nyata.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menguraikan materi atau objek menjadi komponen-komponen yang selalu saling bergantung dan terletak dalam suatu struktur organisasi.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan menyusun atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan menyusun rumus-rumus baru dan yang sudah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan berkaitan dengan kemampuan untuk membenarkan atau menilaisuatu dokumen atau objek

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengarahkan orang lain ke arah prinsip-prinsip tertentu yang menentukan perilaku manusia dan kepuasan hidup mereka untuk mencapai keamanan dan kesenangan. Untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan diperlukan untuk mempelajari, misalnya, aspek-aspek yang mendukung kesehatan.

b. Pekerjaan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kehidupan keluarga, bekerja adalah hal yang wajib dilakukan. Pekerjaan adalah cara yang membosankan, monoton, dan menuntut untuk mencari nafkah, bukan sumber kebahagiaan.

c. Usia

Usia adalah jumlah tahun seseorang sejak lahir ditambah dengan tahun-tahun tambahan. Bahwa kekuatan dan tingkat kedewasaan seseorang meningkat seiring bertambahnya usia, dan hal ini termasuk kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak lebih dewasa.

2) Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah kumpulan kondisi-kondisi yang mengelilingi manusia dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku dan perkembangan individu atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Struktur sosiokultural dari suatu budaya dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang suatu informasi (Wawan, 2016)

4. Cara mengukur tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010). Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data ordinal maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 (Arikunto, 2013).

5. Pengetahuan tentang *stunting* yang harus dimiliki setiap ibu

a. Nutrisi selama kehamilan

Sangat penting bagi para ibu untuk memahami bahwa pertumbuhan janin yang baik bergantung pada konsumsi nutrisi yang tepat saat mereka hamil. Mengonsumsi makanan tinggi nutrisi, seperti buah-buahan, sayuran, protein, zat besi, dan asam folat, adalah bagian dari hal ini.

b. Menyusui secara eksklusif

Keuntungan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak harus dipahami oleh para ibu. Antibodi dan nutrisi penting yang terkandung dalam ASI dapat menyelamatkan bayi dari penyakit dan mendorong pertumbuhan yang sehat.

c. Praktik pemberian makan

Mengetahui cara memberikan makanan yang seimbang dan sehat kepada anak-anak mereka setelah fase menyusui eksklusif berakhir. Hal ini mencakup menjaga pola makan yang seimbang dan memperkenalkan makanan padat seperti biji-bijian, daging, ikan, sayuran, dan buah-buahan.

d. Kebersihan dan sanitasi

Memahami betapa pentingnya menerapkan kebersihan dan sanitasi yang baik di rumah. Hal ini termasuk membersihkan tangan sebelum menyiapkan makanan dan menyuapi anak, memastikan peralatan makan bersih, dan menjaga suasana bersih untuk anak.

e. Akses ke Perawatan Kesehatan

Sangat penting bagi para ibu untuk memahami cara mendapatkan perawatan prenatal yang berkualitas selama kehamilan mereka dan perawatan pascapersalinan yang diperlukan untuk bayi mereka yang baru lahir. Ini

mencakup vaksin, pemeriksaan kesehatan anak secara rutin, dan kunjungan prenatal.

f. Pentingnya perkembangan anak

Untuk mengidentifikasi masalah pertumbuhan pada anak mereka sejak dini dan mencari pengobatan bila perlu, para ibu harus mengetahui tanda-tanda perkembangan anak yang normal.

g. Edukasi nutrisi dan diet

Kunci untuk mengurangi *stunting* adalah dengan memberikan informasi tentang diet seimbang dan nutrisi yang baik. Para ibu harus mengetahui manfaat kesehatan dari berbagai makanan dan cara menyiapkannya.

h. Konsultasi dengan penyedia layanan kesehatan

Menyadari bahwa mereka dapat meminta arahan dan bantuan lebih lanjut dari praktisi kesehatan atau petugas kesehatan setempat jika mereka memiliki pertanyaan atau masalah terkait pertumbuhan dan perkembangan anak mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

C. Konsep Dasar Sikap

1. Pengertian Sikap

Reaksi atau respons seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek masih tertutup ketika mereka memiliki sikap, yang dapat dibentuk sebagai hasil dari pengetahuan. Atau disebut juga sebagai keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, sikap dikendalikan oleh pengalaman yang memiliki dampak dinamis atau terarah pada bagaimana setiap orang bereaksi terhadap hal dan keadaan yang terkait. (Notoatmodjo, 2014)

2. Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sikap dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap seseorang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang tersebut terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

b. Merespons (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan tersebut benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan subjek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus. Semua informasi yang diberikan tidak disiasikan, bahkan mampu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Misalnya ibu hamil mengajak ibu hamil lainnya untuk memeriksakan kehamilan.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakinkan. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu

berdasarkan keyakinannya dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemooh atau adanya resiko lain.

3. Karakteristik Sikap

(Notoatmodjo, 2014), menunjukkan bahwa sikap memiliki empat ciri yang berbeda. Pertama, sikap dihasilkan atau dipelajari selama perkembangan sehubungan dengan objek; sikap tidak diwariskan sejak lahir.

- a. Sikap dapat berubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- b. Sikap terbentuk karena dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- c. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut (Budiman, 2013):

1. Pengalaman pribadi.

Sikap berdasarkan pengalaman akan secara langsung berdampak pada perilaku di masa depan dalam bentuk predisposisi yang akan terwujud jika kondisi dan situasi yang dibutuhkan terpenuhi.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Individu yang dianggap berpengaruh, seperti teman sekelas, teman dekat, atau keluarga, memiliki kecenderungan untuk mengadopsi sikap yang sama.

3. Pengaruh budaya.

Budaya tempat kita dilahirkan dan dibesarkan memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan sikap kita.

4. Media massa.

Media massa yang berbeda, termasuk radio, televisi, surat kabar, dan internet, memiliki dampak pada komunikasi dengan mengirimkan pesan yang mencakup rekomendasi yang mungkin mengarah pada opini, yang kemudian dapat membangun landasan kognitif untuk pembentukan sikap.

5. Institusi pendidikan dan institusi keagamaan.

Sebagai sebuah sistem, lembaga pendidikan dan agama memiliki dampak pada bagaimana sikap dibentuk karena mereka memberikan dasar, prinsip-prinsip moral, dan pengetahuan tentang apa yang benar dan buruk dalam kaitannya dengan apa yang tersedia dan tidak tersedia dari jenis organisasi ini.

6. Pengaruh faktor emosional

Sebuah sikap terkadang dapat berupa komentar yang dimotivasi oleh emosi, bertindak sebagai pengalihan untuk melindungi ego atau sebagai cara untuk menyalurkan perasaan.

5. Cara Pengukuran Sikap

Salah satu cara untuk mengukur sikap seseorang adalah dengan mengevaluasi pernyataan sikap mereka. Sekumpulan kalimat yang membahas objek sikap yang akan diekspos membentuk pernyataan sikap. Pernyataan positif mengenai objek sikap dapat dimasukkan ke dalam pernyataan sikap, yang berarti bahwa kalimat tersebut mendukung atau menyokong objek sikap. Metode langsung

atau tidak langsung dapat digunakan untuk mengukur sikap. Metode ini dapat mengetahui bagaimana perasaan responden terhadap suatu objek berdasarkan pernyataan atau pendapatnya (Wawan, 2016)

Mengukur sikap seseorang adalah salah satu teknik mendasar dalam psikologi sosial. Memanfaatkan Skala Likert adalah salah satu metode untuk mengukur sikap. Sebagai pengganti yang mudah, Skala Likert (Metode Peringkat yang Dijumlahkan) menawarkan pendekatannya. Likert menggunakan metode alternatif untuk konstruksi tes. Pada skala 4 poin, setiap responden ditanya apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap item (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Selanjutnya, nilai dari semua item yang disukai disesuaikan, dengan sangat setuju nilainya 4. Meskipun sangat tidak setuju, nilainya adalah 1. Di sisi lain, nilai skala untuk item yang tidak disukai adalah 1 untuk sangat setuju dan 4 untuk sangat tidak setuju. Skala ordinal yang sama digunakan untuk menghasilkan dan menilai skala Likert. Ketika skor kurang dari lima puluh persen, mungkin dianggap negatif; jika tidak, dapat diartikan sebagai positif (Wawan, 2016).

6. Sikap yang harus dimiliki setiap ibu dalam mencegah *stunting*

a. Kesadaran akan Pentingnya Nutrisi

Memahami pentingnya pola makan yang sehat untuk anak mereka yang sedang dalam masa pertumbuhan serta untuk kehamilan dan menyusui. Mereka harus sadar akan perlunya memberikan makanan yang bergizi dan seimbang kepada anak-anak mereka.

b. Menyusui secara eksklusif

Selama enam bulan pertama kehidupan anak, para ibu harus memandang positif pemberian ASI eksklusif. Mereka harus menyadari keuntungan dari menyusui dan siap untuk memberikannya tanpa tambahan makanan atau cairan apa pun.

c. Pola Makan Sehat

Memberi makan keluarga mereka secara sehat sebagai hal yang positif. Hal ini termasuk tidak mengonsumsi makanan cepat saji, makanan kaya gula dan lemak. Mereka harus menciptakan suasana di rumah yang mendorong pola makan sehat.

d. Kebersihan dan Sanitasi

Mempertahankan sikap yang baik terhadap kebersihan dan higienitas sangat penting untuk mencegah penyakit dan infeksi yang dapat menghambat perkembangan anak. Para ibu bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan tangan, peralatan makan yang bersih, dan rumah yang rapi.

e. Pentingnya Kesehatan dan Imunisasi

Memahami betapa pentingnya membawa anak-anak mereka ke dokter atau fasilitas kesehatan lainnya untuk pemeriksaan rutin, imunisasi, dan perawatan anak. *Stunting* yang disebabkan oleh penyakit yang tidak diobati dapat dihindari dengan sikap yang baik terhadap perawatan kesehatan.

f. Perhatian terhadap Tumbuh Kembang Anak

Ibu harus selalu waspada terhadap perkembangan anak-anak mereka. Ketika mereka melihat indikasi pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, mereka harus berbelas kasih dan memahami.

g. Konsultasi dan Pencarian Informasi

Para ibu harus melakukan konsultasi dengan ahli gizi atau tenaga medis profesional lainnya dengan pikiran terbuka. Jika perlu, mereka harus siap untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai perawatan dan nutrisi anak.

h. Pendidikan dan Pengetahuan

Pengetahuan dan pendidikan dengan positif. Mereka harus berusaha untuk terus belajar tentang aspek-aspek penting seperti nutrisi, kesehatan, dan perawatan anak.

i. Menghormati Budaya dan Tradisi

Adat istiadat dan budaya tertentu terkadang dapat berdampak pada pengasuhan dan gizi anak. Para ibu harus memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan yang sehat sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan adat istiadat mereka.

j. Dukungan Keluarga dan Komunitas

Ibu harus secara aktif mencari bantuan dari komunitas dan keluarga mereka. Menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak dapat dibantu dengan adanya dukungan sosial yang baik (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

D. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan balita

stunting

Balita yang mengalami *stunting* adalah balita yang lebih pendek atau lebih pendek dari rata-rata anak seusianya. Sejumlah variabel, termasuk keadaan sosial ekonomi, nutrisi ibu selama kehamilan, penyakit bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi, dapat berkontribusi pada *stunting*, masalah gizi kronis. Di masa depan, balita yang mengalami *stunting* akan mengalami kesulitan untuk mencapai potensi penuhnya, baik dalam hal perkembangan fisik maupun kognitif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rendang, Kabupaten Karangasem (Ribek et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nafsu makan yang signifikan dengan nilai *P value* <0,05 antara sebelum dan sesudah edukasi mengenai *stunting* menggunakan model edukasi pijat bioakupresur (*P value* -0,000). Dengan demikian, model edukasi pijat bioakupresur berbasis minyak kelapa murni dapat meningkatkan nafsu makan dan dapat menjadi salah satu alternatif program untuk mengatasi masalah *stunting* pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arnita dkk., 2020) menunjukkan bahwa frekuensi *stunting* tidak berkorelasi secara signifikan dengan pengetahuan dan sikap ibu. Namun, meskipun demikian, *stunting* pada balita tetap harus ditangani secara serius dan dicegah. Selain sebagai tanda perawakan yang kerdil, *stunting* juga mengkhawatirkan karena dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar dan tumbuh kembang lainnya. Produktivitas masyarakat Indonesia di masa depan dapat terganggu jika keadaan ini terus berlanjut.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mbaloto dkk., 2021) "Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 43 responden, 4 (9,3%) memiliki pengetahuan yang kuat, 12 (27,0%) memiliki pengetahuan yang dapat diterima, dan 27 responden memiliki pengetahuan yang kurang (62,8%). Dua puluh responden (53,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 23 responden (53,5%) memiliki sikap yang positif (46,5%).

Domain perilaku dapat dibagi kedalam tiga domain, pembagian ini dilakukan untuk kepentingan tujuan Pendidikan yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Ketiga domain ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku seseorang diantaranya (Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim dkk., n.d.) :

1. Domain Kognitif

Mencakup pengetahuan, pemahaman, dan proses berpikir. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan tentang suatu topik, itu memengaruhi cara mereka memahami dan memproses informasi tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi cara mereka memandang suatu situasi atau masalah, dan kemudian memengaruhi keputusan dan tindakan mereka.

2. Domain Afektif

Berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai emosional seseorang terhadap suatu topik atau situasi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai mereka terhadap topik tersebut. Perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi motivasi mereka untuk bertindak atau merespons suatu situasi.

3. Domain Psikomotor

Melibatkan keterampilan fisik atau gerakan yang terlibat dalam perilaku seseorang. Meskipun tidak selalu langsung terkait dengan pengetahuan dan sikap, kemampuan fisik seseorang untuk bertindak atau merespons suatu situasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang mereka miliki.

Jadi, ketiga domain ini saling berhubungan dan berdampak satu sama lain dalam membentuk perilaku seseorang. Perubahan dalam satu domain dapat memengaruhi domain lainnya, dan keseluruhan interaksi antara ketiganya memainkan peran dalam membentuk perilaku manusia secara keseluruhan.

Pengetahuan dan sikap memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk perilaku dan pandangan seseorang terhadap berbagai topik dan masalah. Beberapa cara di mana pengetahuan memengaruhi sikap seseorang yaitu pengetahuan sebagai dasar sikap pengetahuan yang diperoleh seseorang menjadi dasar bagi pembentukan sikap mereka terhadap suatu topik. Seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu masalah cenderung memiliki sikap yang lebih terinformasi dan terarah terhadap masalah, Perubahan sikap melalui pengetahuan dimana pengetahuan yang diperoleh secara terus-menerus dapat memengaruhi perubahan sikap seseorang terhadap suatu hal. Informasi baru yang diperoleh seseorang sering kali mengubah atau memperkuat sikap yang sudah ada dan motivasi dalam memperoleh pengetahuan baru sikap seseorang terhadap belajar dan memperoleh pengetahuan memengaruhi seberapa efektif mereka dalam menyerap informasi baru. Sikap yang positif terhadap pembelajaran mendorong individu untuk mencari pengetahuan tambahan dan memperdalam pemahaman mereka.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki sikap yang baik pula. Jika pengetahuan ibu balita itu baik maka sikap yang ditunjukkan oleh ibu balita tersebut juga baik dan sebaliknya apabila pengetahuannya itu kurang maka sikapnya juga kurang baik dalam *stunting* tersebut. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pendidikan, status pekerjaan, umur, pengeluaran pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Pengetahuan yang komprehensif tentang gizi dan perawatan anak dapat meningkatkan kesadaran ibu dan mendorong penyesuaian sikap yang positif dalam mengatasi masalah *stunting* pada balita, sehingga para ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan ibu di dalam keluarga menjadi sangat penting untuk mencegah dan menangani *stunting* (Suntari C & Gama, 2020).